

## Peningkatan Kompetensi Guru dalam Menyusun RPP Saintifik Melalui Workshop di SMA Sekolah Binaan Kabupaten Bima Semester I Tahun Pelajaran 2021/2022

Yusuf

Pengawas SMA/SLB Kabupaten Bima, Bima, Indonesia

\*Corresponding Author: [yusufumar4@gmail.com](mailto:yusufumar4@gmail.com)

Dikirim: 23-04-2022; Direvisi: 25-04-2022; Diterima: 25-04-2022

**Abstrak:** Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) ini dilaksanakan guna memecahkan masalah rendahnya kompetensi guru berkaitan dengan perencanaan pembelajaran saintifik guru di sekolah binaan. *Workshop* digunakan untuk memecahkan masalah kompetensi guru dalam perencanaan pembelajaran saintifik tersebut. Dalam proses penelitian, penelitian pra siklus dilaksanakan sebagai refleksi awal dalam rangka memetakan kebutuhan guru di sekolah binaan yang akan digunakan sebagai dasar untuk melaksanakan *workshop*. Selanjutnya, ditentukan kriteria keberhasilan penelitian sebagai indikator keberhasilan yang digunakan dalam penelitian yakni: perencanaan pembelajaran yang berhasil. Dengan memperhatikan kondisi awal guru-guru Rumpun Mata Pelajaran IPS di SMA binaan penulis, maka indikator kinerja dalam penelitian ini ditentukan sekurang-kurangnya 85% guru menunjukkan kompetensi yang baik dalam menyusun RPP saintifik dengan nilai  $\geq 4,25$ , dalam skala 1-5. Sebagai pembandingan dimunculkan data skor perencanaan pembelajaran saintifik pra siklus, yakni 14,29% guru telah menyusun RPP kompetensi yang baik dengan nilai  $\geq 4,25$ . Pelaksanaan *workshop* memperoleh hasil siklus 1 dan siklus 2. Kompetensi guru dalam menyusun RPP saintifik melampaui indikator kinerja yang ditetapkan. Dengan demikian sampai dengan akhir pelaksanaan siklus 2, penelitian dinyatakan berhasil dalam meningkatkan kompetensi guru dalam Menyusun RPP Saintifik secara signifikan melalui pelaksanaan *workshop* di SMA sekolah binaan Kabupaten Bima Semester 1 tahun pelajaran 2021/2022. Sebagai kesimpulannya, pelaksanaan *workshop* dapat digunakan sebagai alternatif solusi untuk meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun RPP saintifik.

**Kata Kunci:** *workshop*, kompetensi guru, RPP saintifik

**Abstract:** The School Action Research (SAR) was carried out to solve the problem of low teacher competence related to teacher scientific learning planning in the target schools. The workshop was used to solve the problem of teacher competence in planning scientific learning. In the research process, pre-cycle research was carried out as an initial reflection in order to map the needs of teachers in the target schools that would be used as a basis for conducting workshops. Furthermore, the criteria for research success were determined as indicators of success used in research, namely: successful learning planning. By taking into account the initial conditions of the Social Studies subject cluster teachers in the author's target high school, the performance indicators in this study were determined at least 85% of the teachers showed good competence in preparing scientific lesson plans with a score of 4.25, on a scale of 1-5. As a comparison, the pre-cycle scientific learning planning score data was raised, namely 14.29% of teachers had prepared a good competency lesson plan with a value of 4.25. The implementation of the workshop obtained the results of cycle 1 and cycle 2. The competence of teachers in preparing scientific lesson plans exceeded the established performance indicators. Thus, until the end of the implementation of cycle 2, the research was declared successful in significantly increasing teacher competence in preparing Scientific RPP through the implementation of workshops in the SMA target schools of Bima Regency in Semester 1 of the 2021/2022 academic year. In conclusion, the implementation

of the workshop can be used as an alternative solution to improve teacher competence in preparing scientific lesson plans.

**Keywords:** workshop; teacher's competencies; scientific lesson plans

## PENDAHULUAN

Salah satu tugas pokok yang sangat erat berkaitan dengan profesionalisme guru dan pembelajaran adalah pengawasan akademik. Pengawasan akademik merupakan fungsi pengawas yang berkenaan dengan pelaksanaan tugas pembinaan, pemantauan, penilaian, serta pembimbingan dan pelatihan profesional guru baik pada aspek kompetensi maupun tugas pokoknya (Imron, 1995). Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, serta menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Inti dari penyelenggaraan pendidikan persekolahan adalah proses pembelajaran. Pembelajaran yang berkualitas hanya dapat dilaksanakan oleh guru yang berkualitas pula. Salah satu kegiatan penting dalam rangka pemberdayaan dan peningkatan kualitas guru adalah supervisi kepada guru.

Menurut Sergiovanni (Depdiknas, 2007: 10), ada tiga tujuan supervisi akademik, yaitu: a) untuk membantu guru mengembangkan kemampuan profesionalnya dalam memahami kehidupan kelas, mengembangkan keterampilan mengajarnya dan menggunakan kemampuannya melalui teknik-teknik tertentu; b) untuk memonitor kegiatan proses belajar mengajar di sekolah, dalam bentuk kunjungan kepala sekolah ke kelas-kelas di saat guru sedang mengajar, percakapan pribadi dengan guru, teman sejawatnya, maupun dengan sebagian peserta didik; dan c) untuk mendorong guru menerapkan kemampuannya dalam melaksanakan tugas-tugas mengajar, mendorong guru mengembangkan kemampuannya sendiri, serta mendorong guru agar ia memiliki perhatian yang sungguh-sungguh terhadap tugas dan tanggung jawabnya.

Mengacu pada Undang-undang guru dan dosen Nomor 14 tahun 2005 pasal 35 ayat (5) beban kerja guru mencakup kegiatan pokok yaitu merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, membimbing dan melatih peserta didik, serta melaksanakan tugas tambahan dan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No.103 tahun 2014 dengan tegas disebutkan: setiap guru pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis dengan pendekatan *Saintifik* (Depdiknas, 2005; Kemdikbud, 2014; BNSP, 2006). Lebih rinci dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 22 tahun 2016 menyebutkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih. RPP dikembangkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar (KD). Setiap pendidik pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP saintifik secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, efisien, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik (Kartono, 1992; Anwar & Sitompul 2016).



Hasil supervisi akademik di pada guru rumpun mata pelajaran pelajaran IPS khususnya mata pelajaran Ekonomi dan Akuntansi di sekolah binaan peeneliti tahun pelajaran 2021/2022 menunjukkan bahwa 100% guru telah menyusun dan memiliki RPP. 8 orang guru (14,29%) telah menyusun RPP saintifik dengan adaptasi, sementara 48 orang guru (85,71%) menyusun RPP dengan cara mengadopsi copy paste dari berbagai sumber, guru tidak menyusun RPP saintifik secara mandiri, dan tidak mengacu pada rambu-rambu penyusunan RPP saintifik sebagaimana diatur dalam regulasi yang berlaku. Dengan skala nilai 1--5 niai rata-rata guru dalam menyusun RPP Sainifik 3,77.

RPP yang digunakan adalah RPP diperoleh dengan cara adopsi, *copy paste* 85,71% dari guru lain atau *download* dari internet yang penyusunnya tidak diketahui dengan jelas kompetensinya. Dengan demikian dalam implementasi pada pembelajaran di kelas yang berbeda dengan skenario dalam RPP yang dibawa guru. Jadi RPP yang ditunjukkan untuk memenuhi formalitas administratif pada saat dilakukan supervisi oleh Kepala Sekolahmaupun Pengawas Sekolah. Kondisi tersebut tidak sesuai dengan indikator kinerja yang peneliti tetapkan yakni nilai rata-rata guru dalam menyusun RPP saintifik minimal 4,25 dengan ketuntasan keseluruhan minimal 87% guru mampu, kompeten menyusun RPP saintifik.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 18 tahun 2007 tentang Sertifikasi Guru Dalam Jabatan mewajibkan guru untuk memiliki Sertifikat Pendidik melalui ujian Sertifikasi. Salah satu kompetensi substansial yang dituntut adalah kompetensi pedagogik, dari merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, melaksanakan evaluasi dan analisis hasil evaluasi serta tindak lanjut. Dari sejumlah guru di sekolah penulis tak tidak ada yang mampu menunjukkan dan menggunakan RPP sesuai dengan pedoman.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 22 tahun 2016 tentang Pembelajaran pada Pendidikan Dasar dan Menengah dan regulasi lainnya yang mengatur tentang RPP, merupakan acuan utama bagi guru dalam merencanakan proses pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, penilaian serta tindak lanjutnya. Hingga penelitian ini dilaksanakan RPP yang ditunjukkan guru-guru umumnya masih menggunakan skenario pembelajaran konvensional, yang sudah tidak sesuai dengan regulasi yang berlaku (Kemdikbud, 2016).

RPP yang disusun dominan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher centre oriented*). Menggunakan strategi pembelajaran ekspositori dengan didominasi oleh metode ceramah, diskusi dan tanya jawab. Tidak ada RPP yang menggunakan strategi pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centre oriented*) dengan pendekatan diskoveri inkuiri. Dalam perencanaan tidak didesain adanya proses *mengamati, bertanya, menalar, mencoba, dan mengomunikasikan* oleh siswa. Sebagian besar guru-guru juga tidak memiliki, dan tidak berusaha memiliki pengalaman belajar dalam menyusun RPP saintifik yang aktual, sesuai tuntutan regulasi dan kurikulum yang berlaku. Tidak adanya pengalaman belajar, menyebabkan guru tidak memiliki ketrampilan menyusun RPP saintifik.

Dengan demikian “*Workshop*” adalah pilihan strategi yang diharapkan mampu mengatasi masalah rendahnya kompetensi guru-guru dalam menyusun RPP saintifik. “*Workshop*” terhadap hasil kerja para guru diharapkan dapat memberikan penguatan dan arah untuk melakukan penyempurnaan RPP. Untuk memenuhi tuntutan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 22 Tahun 2016 yang mengubah



paradigma proses pendidikan dari pengajaran menjadi pembelajaran diperlukan model RPP baru yang selanjutnya dalam penelitian ini disebut “RPP saintifik”.

Penyusunan RPP adalah sangat substansial dari keseluruhan proses pembelajaran, menurut Hamzah (2006:4): Perbaikan kualitas pembelajaran haruslah diawali dengan perbaikan desain pembelajaran. Perencanaan Pembelajaran dapat dijadikan titik awal dari upaya perbaikan kualitas pembelajaran. Dengan rasional ini, peneliti ingin mengamati bagaimana peningkatan kompetensi guru dalam menyusun RPP Sainifik melalui *Workshop* di sekolah binaan semester 1 Tahun Pelajaran 2021/2022. Penelitian diharapkan member deskripsi mengenai pelaksanaan *Workshop* di sekolah binaan dan analisa dampaknya dalam meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun RPP Sainifik dalam rangka perbaikan mutu belajar mengajar di sekolah binaan.

## KAJIAN TEORI

### 1. RPP saintifik

Inovation dalam Kamus Inggris-Indonesia berarti pembaharuan atau perubahan (secara) baru (Echol & Hassan, 1984:323). *RPP saintifik* adalah RPP pembaharuan yaitu RPP yang mengacu Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar Dan Menengah.

Letak pembaharuan pada RPP saintifik yaitu:

- a. Strategi pembelajaran adalah “student centre oriented” dengan pendekatan “saintifik”.
- b. Secara tegas mencantumkan proses yaitu *mengamati, bertanya, menalar, mencoba, dan mengomunikasikan*.
- c. Mengadopsi “model-model pembelajaran inovatif” dengan langkah-langkah atau syntax yang sudah baku pada masing-masing model pembelajaran.
- d. RPP disusun berdasarkan KD atau subtema yang dilaksanakan kali pertemuan atau lebih. Komponen RPP terdiri atas: a. identitas sekolah yaitu nama satuan pendidikan; b. identitas mata pelajaran atau tema/subtema; c. kelas/semester; d. materi pokok; e. alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian KD dan beban belajar dengan mempertimbangkan jumlah jam pelajaran yang tersedia dalam silabus dan KD yang harus dicapai; f. tujuan pembelajaran yang dirumuskan berdasarkan KD, dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur, yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan; g. kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi; h. materi pembelajaran, memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator ketercapaian kompetensi; 7 i. metode pembelajaran, digunakan oleh pendidik untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mencapai KD yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan KD yang akan dicapai; j. media pembelajaran, berupa alat bantu proses pembelajaran untuk menyampaikan materi pelajaran; k. sumber belajar, dapat berupa buku, media cetak dan elektronik, alam sekitar, atau sumber belajar lain yang relevan; l. langkah-langkah pembelajaran dilakukan melalui tahapan pendahuluan, inti, dan penutup; dan m. penilaian hasil pembelajaran.
- e. Prinsip Penyusunan RPP Dalam menyusun RPP hendaknya memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut: a. Perbedaan individual peserta didik antara lain



kemampuan awal, tingkat intelektual, bakat, potensi, minat, motivasi belajar, kemampuan sosial, emosi, gaya belajar, kebutuhan khusus, kecepatan belajar, latar belakang budaya, norma, nilai, dan/atau lingkungan peserta didik. b. Partisipasi aktif peserta didik. c. Berpusat pada peserta didik untuk mendorong semangat belajar, motivasi, minat, kreativitas, inisiatif, inspirasi, inovasi dan kemandirian. d. Pengembangan budaya membaca dan menulis yang dirancang untuk mengembangkan kegemaran membaca, pemahaman beragam bacaan, dan berekspresi dalam berbagai bentuk tulisan. e. Pemberian umpan balik dan tindak lanjut RPP memuat rancangan program pemberian umpan balik positif, penguatan, pengayaan, dan remedi. f. Penekanan pada keterkaitan dan keterpaduan antara KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indicator pencapaian kompetensi, penilaian, dan sumber belajar dalam satu keutuhan pengalaman belajar. g. Mengakomodasi pembelajaran tematik-terpadu, keterpaduan lintas mata pelajaran, lintas aspek belajar, dan keragaman budaya. h. Penerapan teknologi informasi dan komunikasi secara terintegrasi, sistematis, dan efektif sesuai dengan situasi dan kondisi.

## 2. Kompetensi Guru

Setiap guru dituntut memiliki empat kompetensi, seperti diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No.16 tahun 2007 meliputi: a) kompetensi pedagogik, b) kompetensi kepribadian, c) kompetensi professional, dan c) kompetensi sosial. Kompetensi pedagogik terkait dengan kompetensi dan komitmen guru dalam merancang pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, mengevaluasi, melaksanakan analisis hasil evaluasi serta melaksanakan program remedial dan pengayaan. Kompetensi meliputi ranah kognitif, psikomotor dan afektif. Dalam hal penyusunan RPP, kognitifnya adalah pengetahuan tentang prosedur penyusunan RPP, psikomotornya adalah ketrampilan menyusun RPP saintifik, dan afektifnya adalah komitmen dalam menyusun RPP saintifik (Tabi'in 2016).

### a. Kompetensi dan Komitmen Guru

Model analisis mengenai situasi belajar mengajar yang dikemukakan disini adalah model analisis dari Gleackman (Sahertian & Sahertian, 1992:41), yang disebut Paradigma Kategori Guru. Dalam model analisis tersebut, perkembangan guru dipandang dari dua segi yakni: *kompetensi* dan *komitmen*, yaitu berpikir abstrak/imajinatif dan keterlibatan aktif dalam tanggung jawab yang mendalam.

Menurut Sahertian & Sahertian (1992:42), guru yang tingkat berpikirnya abstrak dan imajinatif yang tinggi, punya kompetensi untuk berdiri di depan kelas dan dengan mudah menghadapi masalah-masalah belajar mengajar seperti manajemen kelas, disiplin, menghadapi sikap acuh tak acuh dari siswa, dan mampu menentukan alternatif pemecahan masalah. Guru juga *dapat merancang berbagai program belajar*, dan dapat memimpin siswa dari berpikir nyata ke berpikir konseptual.

Dari pengertian kompetensi yaitu kompetensi yang meliputi pengetahuan, ketrampilan, sikap dan nilai-nilai yang diwujudkan melalui kebiasaan berpikir dan bertindak, maka komitmen menyangkut aspek sikap dan nilai. Sikap merupakan suatu kecenderungan untuk bertindak secara suka atau tidak suka terhadap suatu objek dan Nilai merupakan suatu keyakinan terhadap perbuatan, tindakan, atau perilaku yang dianggap baik dan yang dianggap buruk.

Seorang guru yang profesional harus memiliki kompetensi lengkap yang meliputi pengetahuan, ketrampilan dan sikap/prilaku. Pertama, dia harus mempunyai



kompetensi kognitif, yaitu memiliki pengetahuan yang memadai baik pengetahuan tentang materi pelajaran maupun strategi atau model-model pembelajaran. Pengetahuan tentang strategi atau model-model pembelajaran, guru tak hanya mahir dengan strategi ekspositori tapi juga harus mampu melaksanakan pembelajaran dengan pendekatan saintifik. Kedua, dia juga harus memiliki kompetensi psikomotor atau ketrampilan. Baik ketrampilan dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran maupun ketrampilan untuk melaksanakannya. Dengan kata lain, dia harus dapat menulis apa yang akan dilakukan dan sebaliknya juga harus mampu melaksanakan apa yang telah ditulisnya. Ketiga, dia harus memiliki kompetensi afektif (sikap, minat, konsep diri, nilai dan moral) untuk mampu menjadi guru yang patut diteladani. Dia harus memiliki disiplin, etos kerja dan dedikasi yang tinggi untuk mencapai keberhasilan dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar.

Ketiga ranah kompetensi itu dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu kompetensi dan komitmen. Kompetensi meliputi pengetahuan dan ketrampilan, komitmen meliputi dorongan, usaha dan penyediaan waktu yang cukup banyak. Keduanya sangat menentukan keberhasilan guru dalam melaksanakan tugas profesinya.

#### **b. Motivasi**

Untuk mencapai keberhasilan sebuah program, adalah sangat penting untuk menumbuhkan motivasi berprestasi pada guru-guru. Masalah motivasi sangat berhubungan dengan kebutuhan seseorang. Abraham H. Maslow (Paranto, 1981:4; Sari & Dwiarti, 2018) menggolongkan kebutuhan manusia secara hirarkhi sebagai sebuah piramida dari kebutuhan yang paling mendasar sampai pada kebutuhan yang paling tinggi yaitu: a) kebutuhan fisiologis : makan, minum, tidur, dan lain-lain; b) kebutuhan akan rasa aman; c) kebutuhan akan pengakuan, penerimaan, kasih sayang, dan lain-lain; d) kebutuhan akan pemahaman, penguasaan ilmu pengetahuan, keberhasilan, dan lain-lain; dan e) kebutuhan akan aktualisasi diri dan keindahan, ingin tahu, kreatifitas, dan lain-lain.

Rohani (2004:12) mengatakan, memang seorang individu akan terdorong melakukan sesuatu bila merasakan ada kebutuhan. Kebutuhan ini yang menimbulkan ketidakseimbangan, rasa ketegangan yang menuntut kepuasan supaya kembali pada keadaan keseimbangan (balancing). Sehubungan pentingnya motivasi untuk mencapai sukses dalam belajar, Sardiman (1994:98) mengatakan bahwa peranan motivasi belajar yang khas adalah dalam hal penumbuhan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar.

Meningkatnya kompetensi guru-guru serta tumbuhnya komitmen guru-guru dalam menyusun RPP saintifik sangat tergantung dari seberapa besar motivasi yang dimilikinya. Motivasi itu dapat dirangsang oleh faktor dari luar (motivasi ekstrinsik) tetapi motivasi itu adalah tumbuh di dalam diri seseorang (motivasi intrinsik).

Sebagai supervisor, seyogyanya memperhatikan prinsip-prinsip menumbuhkan motivasi antara lain : pemberian tantangan, keterlibatan harga diri, penghargaan, persaingan, kerjasama. Sesuai dengan teori, kebutuhan manusia berjenjang. Dengan asumsi bahwa kebutuhan dasar seperti kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan akan pengakuan, penerimaan dan kasih sayang telah terpenuhi, maka kebutuhan akan penguasaan ilmu pengetahuan, keberhasilan dan lain-lain merupakan suatu kesenjangan/ ketidakseimbangan. Kesenjangan itu, jika dikelola dengan baik oleh supervisor akan menimbulkan motivasi berprestasi yang kuat. Setidaknya supervisor pada awalnya dapat menjadi motivator ekstrinsik



sebelum tumbuhnya motivasi instrinsik pada guru-guru. Kunci keberhasilan adalah kompetensi supervisor membuat agar penyusunan RPP yang inovatif menjadi kebutuhan guru.

### c. *Pembelajaran Andragogi*

Hiryanto (2017) menyatakan andragogi adalah ilmu dan seni membantu orang dewasa untuk dapat belajar efektif. Selanjutnya menurut Budiwan (2018), dalam proses mendidik orang dewasa, pematangan atau pengembangan yang bertujuan mengubah sifat tergantung (*dependent*) menjadi sifat tak tergantung (*independent*). Orang dewasa puas dengan hasil kerjanya sendiri, ia menuntut perlakuan dalam statusnya sebagai orang dewasa. Berdasarkan perubahan status itu, orang dewasa dalam proses belajar tidak senang bila ia diperlakukan, diarahkan sebagai anak.

Budiwan (2018) menyatakan karena yang menjadi sumber belajar adalah diri orang dewasa itu sendiri, maka masalahnya bagaimana menggunakan teknik-teknik yang membuka jalan bagi orang dewasa agar belajar efektif itu perlu diupayakan kegiatan belajar sendiri, seperti: diskusi, menganalisis kasus, simulasi, permainan peran, praktek lapangan, latihan kerja, seminar dan lokakarya.

Pembelajaran yang dilaksanakan dalam penelitian ini adalah pembelajaran pada orang dewasa. Penerapan konsep andragogi dalam penelitian ini adalah sangat urgen untuk memperoleh hasil belajar yang optimal. Maka jenis-jenis kegiatan yang dilakukan adalah supervisor adalah jenis-jenis kegiatan yang dapat membantu guru-guru melepaskan diri dari kebiasaan tergantung (*dependen*) menjadi tak bergantung (*independen*). Maka kegiatan yang berbentuk: kerja praktek, presentasi, diskusi, dan lain sebagainya adalah pilihan strategi yang dilaksanakan dalam penelitian tindakan ini.

### d. *Workshop*

Definisi "*workshop*" adalah sebuah kegiatan atau acara yang dilakukan, dimana beberapa orang yang memiliki keahlian di bidang tertentu berkumpul untuk membahas masalah tertentu dan mengajari para peserta. "*workshop*" bisa juga diartikan sebagai latihan dimana peserta bekerja secara individu maupun secara kelompok untuk menyelesaikan pekerjaan yang berkaitan dengan tugas yang sebenarnya untuk mendapatkan pengalaman. Singkatnya, *workshop* merupakan gabungan antara teori dan praktek. "*workshop*" adalah sebuah kegiatan untuk memberikan motivasi dan kemauan kepada pembelajar untuk meningkatkan kemajuan hasil kerjanya. Menurut Rohani (2004:153): Workshop merupakan bentuk diskusi kelompok untuk memecahkan masalah yaitu dengan melalui tahap-tahap identifikasi masalah, analisis masalah, penilaian alternatif-alternatif pemecahan masalah, pemilihan, dan pelaksanaan alternatif pemecahan, dan akhirnya feedback dari alternatif pemecahan masalah yang dimaksud.

Menurut Sahertian (1994), Workshop yang dilakukan dalam dunia pendidikan adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk mengembangkan kesanggupan berfikir dan bekerja bersama-sama secara kelompok ataupun bersifat perseorangan untuk membahas dan memecahkan segala permasalahan yang ada baik mengenai masalah-masalah yang bersifat teoritis maupun yang bersifat praktis dengan tujuan untuk dapat meningkatkan kualitas kompetensi pedagogik dan kepribadian guru sehingga dapat menjalankannya sesuai dengan tugas masing-masing.

Tujuan dari workshop ini adalah agar guru dapat menyusun contoh model rencana pembelajaran untuk tiap bidang studi yang meliputi: a) ketrampilan dalam merumuskan tujuan intruksional khusus; b) ketrampilan dalam memilih materi



pelajaran yang relevan dengan tujuan yang telah ditentukan; c) ketrampilan dalam mengatur langkah-langkah kegiatan belajar mengajar; d) ketrampilan menggali sumber-sumber bahan pelajaran yang dibutuhkan; e) ketrampilan dalam membuat media pembelajaran atau alat-alat peraga sendiri sesuai dengan perkembangan teknologi; f) ketrampilan dalam menyusun beberapa bentuk tes obyektif; g) ketrampilan dalam ikut serta dalam mengatasi faktor-faktor psikologi yang dialami oleh siswa.

Dalam sesuai dengan pendapat Sahertian tersebut konteks penelitian ini penyelenggaraan workshop bertujuan unntuk meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun RPP saintifik sesuai dengan Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016.

## METODE PENELITIAN

Penelitian menerapkan desain tindakan ilmiah untuk memecahkan masalah di sekolah. Tindakan nyata untuk memperbaiki keadaan sekolah yang berfokus pada peningkatan mutu pembelajaran oleh guru yang mampu menghasilkan siswa yang kreatif, inovatif, mampu memecahkan masalah, berpikir kritis, dan bernaluri kewirausahaan dilakukan dalam penelitian tindakan sekolah (Depdikna, 2010).

Penelitian tindakan sekolah bertujuan untuk: a) utamanya memperbaiki kondisi saat ini yang terjadi di sekolah; b) meningkatkan mutu isi, masukan, proses, hasil pendidikan, manajemen dan pembelajaran termasuk mutu guru khususnya yang berkaitan dengan pembelajaran; c) meningkatkan kemampuan profesional sebagai kepala sekolah/madrasah; d) menumbuhkembangkan budaya akademik di lingkungan sekolah dalam melakukan perbaikan mutu pendidikan; dan e) membimbing guru dalam membuat proposal, melaksanakan, dan melaporkan hasil PTS.

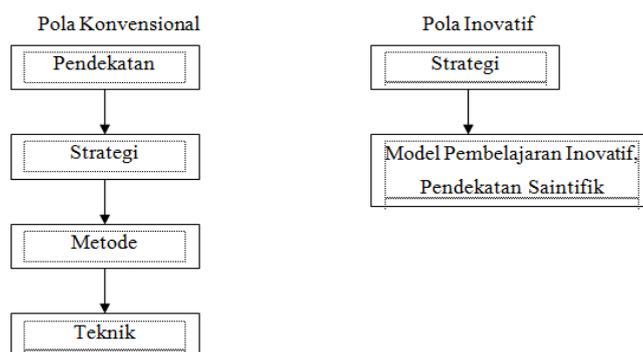
Penelitian ini dilakukan di 5 SMA sekolah binaan karena peneliti bertugas sebagai pengawas pembina di sekolah-sekolah tersebut. Subjek penelitian adalah guru di 5 sekolah binaan peneliti sebanyak 56 orang guru Rumpun Mata Pelajaran IPS, khususnya Ekonomi dan Akuntansi. Sementara itu, objek penelitian ini adalah kemampuan dan kompetensi guru-guru menyusun RPP saintifik. Sebagai variabel bebas, atau variable tindakan adalah "*Workshop*", dan variabel terikat atau variable harapan adalah "kompetensi" guru menyusun RPP saintifik.

Prosedur penelitian meliputi: a) observasi dan refleksi awal untuk mengetahui kompetensi awal guru dalam menyusun RPP saintifik sebelum dilaksanakan tindakan; dan b) siklus implementasi tindakan yang terdiri dari: perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi dengan indikator keberhasilan yang telah ditetapkan.

Data penelitian diperoleh dari pengamatan dan penilaian dokumen, dimana: a) untuk komitmen guru menyusun RPP saintifik sumber datanya adalah aktifitas guru dalam pertemuan formal serta aktifitas kerja di rumah; dan b) untuk kompetensi guru menyusun RPP saintifik sumber datanya adalah dokumen RPP yang dibuat guru dengan acuan Permendikbud nomor 22 tahun 2016. Untuk melengkapi pembahasan hasil penelitian, metode wawancara juga digunakan untuk mengkonfirmasi beberapa temuan dan hasil penelitian.

Selain itu, ada dua pola perumusan langkah-langkah pembelajaran untuk menyusun RPP saintifik yaitu pola konvensional dan pola inovatif yang dapat digunakan dalam proses penelitian ini, seperti yang tampak pada Gambar 1.





**Gambar 1.** Pola perumusan langkah pembelajaran saintifik

Indikator keberhasilan dalam penelitian ditentukan, yaitu: sekurang-kurangnya 85% subjek penelitian menunjukkan kompetensi yang baik dalam menyusun RPP saintifik (nilai  $\geq 4,25$ ) dalam skala 1-5.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Komitmen dan Kompetensi Awal Guru

Berdasarkan hasil supervise yang telah dilakukan sebelumnya bahwa komitmen guru masih rendah dalam menyusun RPP saintifik. 85,71% guru hanya menunjukkan RPP *copy paste* di internet atau guru sekolah lain. RPP itu hanya untuk ditunjukkan sebagai bukti fisik. Guru-guru belum mampu menyusun RPP saintifik sesuai dengan kriteria penilaian RPP yang mengacu kepada Permendikbud No 22 Tahun 2016. Implementasi dalam pembelajaran di kelas, sangat jauh berbeda dengan skenario yang tertulis di dalam RPP.

Kompetensi guru menyusun RPP saintifik sebelum tindakan dapat dinilai dari RPP awal yang dimiliki guru dan dilakukan telaah dengan menggunakan instrumen penelaahan RPP. Rata-rata kompetensi seluruh guru (56 orang) adalah 3,77 dalam skala 1-5. Guru yang mampu meraih nilai  $\geq 4,25$ , 8 orang guru (14,29%) berdasarkan pedoman penilaian RPP yang mengacu Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016.

### Hasil Penelitian pada Siklus 1

Terjadi peningkatan nilai kompetensi dengan rata-rata nilai mencapai 4,23, nilai ini mengalami peningkatan (+0,46) dari prasiklus. Data tersebut menunjukkan bahwa ada 45 orang guru (80,36%) yang telah mampu mencapai nilai lebih dari 4,25, mengalami peningkatan 66,07%.

**Tabel 1.** Tabel Kompetensi Guru dalam menyusun RPP Sainifik pada Siklus I

No	Aspek-Aspek	Prasiklus	Siklus 1	Peningkatan
1	Nilai Rata-rata	3.77	4.23	(+0.46)
2	Persentase guru dengan nilai lebih dari 4,25	8 orang (14,29%)	45 orang (80,36%)	(+ 37 orang) (66,07%)

Pada siklus ini diterapkan pola konvensional dalam merumuskan langkah-langkah pembelajaran dan ternyata guru mengalami kesulitan menentukan metode

untuk mendukung pendekatan saintifik. Ceramah, tanya jawab, demonstrasi, penugasan adalah metoda-metoda konvensional yang selalu digunakan guru.

Dari hasil wawancara diketahui penyebabnya, karena guru-guru belum paham dengan model-model pembelajaran inovatif yang sesuai dengan Pembelajaran Saintifik, Kurikulum 2013. Akibatnya dalam menyusun RPP guru-guru masih kesulitan mengubah strategi “ekspositori” dengan metode ceramah menjadi pendekatan Saintifik yang menggunakan model pembelajaran *Inquiry, Discovery Learning, Problem Based Learning* dan *Cooperative Learning*. Demikian juga dalam penilaian guru masih dominan melakukan penilaian konvensional yang menekankan pada ranah kognitif.

Dari hasil-hasil siklus I, terjadi peningkatan kompetensi namun indikator kinerja belum tercapai. Dengan demikian diputuskan melaksanakan perencanaan siklus II. Memperhatikan hasil-hasil wawancara dengan guru, maka dalam siklus II akan lebih dimantapkan perencanaan RPP dengan menerapkan model-model pembelajaran inovatif. Capaian Siklus I belum mencapai indikator yang ditetapkan yakni minimal 87% guru mencapai nilai minimal 4,25.

### Hasil Penelitian Siklus 2

Terjadi peningkatan nilai kompetensi yang cukup tinggi dari Siklus 1 ke Siklus 2. Tabel 2 menunjukkan nilai rata-rata kompetensi guru meningkat dari 4,23 pada siklus I menjadi 4,33 pada siklus 2, mengalami peningkatan (+0,09). Terdapat 50 orang guru (89,29%) dari 56 orang guru yang nilainya diatas 4,25. Dan pada akhir siklus 2, guru-guru yang memperoleh nilai  $\geq 4,25$  sebanyak 50 orang guru (89,29%) meningkat (+ 8,93%) dari siklus 1.

**Tabel 2.** Tabel Kompetensi Guru dalam menyusun RPP Saintifik pada Siklus 2

No	Aspek-Aspek	Siklus 1	Siklus 2	Peningkatan
1	Nilai Rata-rata	4.23	4.33	(+0.09)
2	Persentase guru dengan nilai lebih dari 4,25	45 orang (80,36%)	50 (89,29%)	(+ 5 orang) (8,93%)

Hal itu didukung oleh hasil-hasil wawancara dengan guru, bahwa guru-guru merasa lebih mudah menyusun RPP saintifik karena telah memahami model-model pembelajaran dengan syntax-syntaxnya serta penilaian yang relevan.

Hasil siklus 2, terjadi peningkatan yang signifikan kompetensi guru dalam menyusun RPP sesuai pendekatan saintifik dan indikator kinerja telah tercapai dimana lebih dari 87% guru mencapai nilai 4,25-5,00. Dengan demikian tidak perlu dilaksanakan perencanaan siklus 3.

Dengan memperhatikan hasil-hasil wawancara dengan guru, motivasi meningkat dan guru-guru merasa telah menemukan pola dalam menyusun RPP saintifik, maka kegiatan dilaksanakan secara mandiri, dengan waktu hanya 1 minggu.

Kunci keberhasilan pada siklus 2 adalah penggunaan pola Inovatif dalam perumusan langkah-langkah pembelajaran untuk mendukung pendekatan saintifik.

### Pembahasan

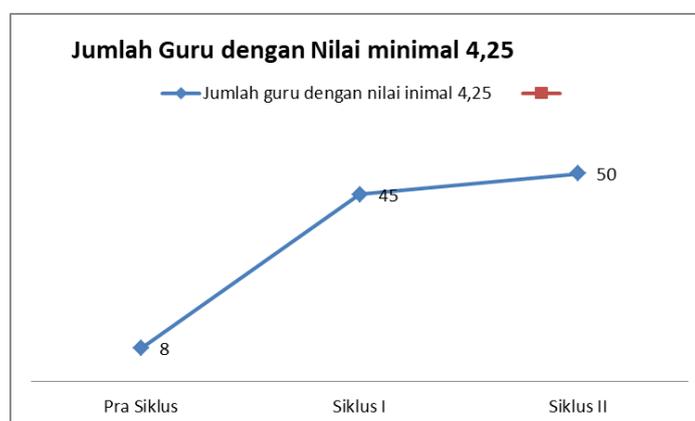
Terjadi peningkatan kompetensi guru-guru menyusun RPP saintifik dari Pra Siklus ke siklus II sebesar 0,55 (dalam skala 1-5) yaitu dari 3,77 menjadi 4,33.



**Tabel 3.** Peningkatan Kompetensi Dalam Menyusun RPP Sesuai dengan Pendekatan Saintifik

No	Aspek-Aspek	Prasiklus	Siklus 1	Siklus 2	Total Peningkatan
1	Nilai Rata-rata	3.77	4.23	4.33	(+0,55)
2	Jumlah guru dengan nilai $\geq 4,25$	8	45	50	(+42)
2	Persentase guru dengan nilai lebih dari 4,25	(14,29%)	(80,36%)	(89,29%)	(+75,00%)

Jumlah guru yang mencapai nilai  $\geq 4,25$  meningkat sebanyak 42 orang dari 8 orang pada pra siklus menjadi 50 orang pada siklus II. Persentase guru yang mencapai nilai  $\geq 4,25$  adalah 89,29 % dari 56 orang guru.



**Gambar 2.** Diagram jumlah guru dengan Nilai Minimal 4,25



**Gambar 3.** Diagram persentase guru dengan Nilai Minimal 4,25

Dengan demikian indikator kinerja yang ditetapkan 87% guru mencapai nilai  $\geq 4,25$  tercapai pada siklus 2. Sebagaimana dikemukakan Rohani (2004:153): *Workshop* merupakan bentuk diskusi kelompok untuk memecahkan masalah yaitu dengan melalui tahap-tahap identifikasi masalah, analisis masalah, penilaian

alternatif-alternatif pemecahan masalah, pemilihan, dan pelaksanaan alternatif pemecahan, dan akhirnya *feedback* dari alternatif pemecahan masalah yang dimaksud.

Menurut Sahertian (1992), *Workshop* yang dilakukan dalam dunia pendidikan adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk mengembangkan kesanggupan berfikir dan bekerja bersama-sama secara kelompok ataupun bersifat perseorangan untuk membahas dan memecahkan segala permasalahan yang ada baik mengenai masalah-masalah yang bersifat teoritis maupun yang bersifat praktis dengan tujuan untuk dapat meningkatkan kualitas kompetensi pedagogik dan kepribadian guru sehingga dapat menjalankannya sesuai dengan tugas masing-masing.

Dengan perencanaan yang matang sesuai dengan landasan teori yang digunakan pelaksanaan *Workshop* di sekolah binaan dapat berjalan optimal dan dapat mencapai tujuan yang ditentukan yakni meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun RPP saintifik sesuai dengan Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016.

## KESIMPULAN

Dari hasil-hasil penelitian dalam 2 siklus, kegiatan *Workshop* penyusunan RPP terbukti dapat meningkatkan kompetensi guru sekolah binaan dalam menyusun RPP saintifik. Indikator keberhasilan penelitian, yaitu: sekurang-kurangnya 87% guru menunjukkan kompetensi yang baik dalam menyusun RPP saintifik dengan nilai  $\geq 4,25$  dalam skala 1-5, telah tercapai pada akhir siklus ketiga dengan pencapaian 89,29%.

Membalik paradigma pendidikan dari paradigma pengajaran menjadi paradigma pembelajaran atau membalik dari "*techer centre oriented*" menjadi "*student centre oriented*" bukanlah hal mudah bagi guru. Salah satu kunci keberhasilan guru dalam menyusun RPP saintifik, dengan menggunakan model-model pembelajaran inovatif sesuai Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 dan implementasi penilaian pembelajaran sesuai dengan Permendikbud Nomor 23 Tahun 2016.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, K., & Sitompul, H. (2016). Pengaruh Metode Pembelajaran Dan Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar Hadits Siswa Kelas Vii Mts. Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah Medan. *Jurnal Teknologi Pendidikan (JTP)*, 9(2), 164-176.
- BNSP (2006). *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: BSNP.
- Budiwan, J. (2018). Pendidikan orang dewasa (andragogy). *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, 10(02).
- Depdiknas. (2005). *Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta: Depdiknas.
- Depdiknas. (2007). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 16 tahun 2007 tentang Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru*. Jakarta : Depdiknas.
- Depdiknas. (2007). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No.41 tahun 2007 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta : Depdiknas.



- Depdiknas. (2010). *Penelitian Tindakan Sekolah, Materi Pelatihan Penguatan Kemampuan Kepala Sekolah*. Jakarta: Direktorat Tenaga Kependidikan. Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan. Kementerian Pendidikan Nasional.
- Direktorat PTK Dirjen GTK Kemdikbud. (2018). *Supervisi Akademi Pendidikan dan Pelatihan Fungsional Calon Pengawas Sekolah dan Penguatan Kompetensi Pengawas Sekolah*. Jakarta: Kemdikbud
- Echol, John M & Hassan Shadily. (1984). *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Hamzah, B. U. (2006). *Perencanaan pemberian pembelajaran*. Jakarta: Aksara
- Hiryanto, H. (2017). Pedagogi, Andragogi Dan Heutagogi Serta Implikasinya Dalam Pemberdayaan Masyarakat. *Dinamika Pendidikan*, 22(1), 65-71.
- Imron, Ali. (1995). *Pembinaan Guru di Indonesia*. Malang : Pustaka Jaya.
- Kartono, Kartini. (1992). *Psikologi Wanita, Jilid I*. Bandung : CV. Mandar Maju.
- Kemendikbud. (2014). *Permendikbud No. 103 tentang pedoman pelaksanaan pembelajaran*. Jakarta: Kemendikbud
- Kemendikbud. (2016). *Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan Dan Menengah*. Jakarta: Kemendikbud
- Paranto, Sugeng. (1981). *Motivasi Dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta : Depdikbud.
- Rohani, Ahmad. (2004). *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Sahertian, P. A. & Sahertian, I. A. (1992). *Supervisi Pendidikan Dalam Rangka Program Inservice Education*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Sardiman, A.M. (1994). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Bandung: Rajawali Press.
- Sari, E., & Dwiarti, R. (2018). Pendekatan hierarki abraham maslow pada prestasi kerja karyawan PT. Madubaru (Pg Madukismo) Yogyakarta. *Jurnal Perilaku dan Strategi Bisnis*, 6(1), 58-77.
- Tabi'in, A. A. (2016). Kompetensi guru dalam meningkatkan motivasi belajar pada MTsn Pekan Heran Indragri Hulu. *Al-Thariqah*, 1(2), 156-171.

